

Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Tenaga Kerja Indonesia di Daerah Perbatasan

Strategy of Education Needs Fulfillment for Children of Indonesian Migrant Workers in the Inter-Country Border Area

Tyas Eko Raharjo F.

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)

Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu, Yogyakarta. Tlp. (0274) 377265

HP. 08175455989. E-mail tyasekoraharjo@gmail.com

Diterima 31 Juli 2017, diperbaiki 27 September 2017, disetujui 23 Oktober 2017

Abstract

This study describes the strategy of fulfilling the children educational needs of Indonesian Migrant Workers (TKI) in the country-to-country border areas. The research was conducted in Sebatik Tengah sub-district, a border area facing directly to Malaysia. The strategy of fulfilling the children educational needs of TKI is both beneficial either for parents who work as TKI and for local government policy makers in formulating programs to meet the educational needs of children. This study used a qualitative approach and was based on inductive pattern of thinking. The qualitative approach emphasized more on the meaning rather than that of generalization, data was collected through observation, interview, and documentation techniques. Data was analyzed descriptively and qualitatively. The results showed that there were three strategies of fulfilling the children educational needs of Indonesian Workers (TKI) in the border areas of Sebatik Tengah sub-districts, namely the strategy of fulfilling the needs of institution-base education, of family-base, and that of community-base. These three strategies can provide the services for Indonesian Workers (TKI) children in fulfilling their educational needs. It is hoped that the local government is able to construct and to formulate children protection program for Indonesian migrant labor by considering their educational needs and rights.

Keywords: *protection strategy; children migrant labor; country-to-country border areas*

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan strategi pemenuhan kebutuhan pendidikan anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di daerah perbatasan antarnegara. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Sebatik Tengah, daerah perbatasan langsung dengan Negara Malaysia. Strategi pemenuhan kebutuhan pendidikan tersebut bermanfaat bagi orang tua yang bekerja sebagai TKI dan pemangku kebijakan pemerintah daerah dalam merumuskan program. Pendekatan penelitian secara kualitatif dan mendasarkan pola berpikir secara induktif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, ada tiga strategi pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak TKI di perbatasan antarnegara Kecamatan Sebatik Tengah yaitu strategi pemenuhan kebutuhan pendidikan berbasis kelembagaan, kekeluargaan, dan kemasyarakatan. Ketiga strategi tersebut dapat memberikan layanan bagi anak TKI dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan. Berdasar ketiga strategi tersebut diharapkan pemerintah setempat dapat menyusun dan merumuskan program perlindungan anak TKI dengan memperhatikan kebutuhan dan hak anak.

Kata kunci: *strategi perlindungan; anak TKI; daerah perbatasan antarnegara.*

A. Pendahuluan

Perlindungan anak merupakan segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak atas hak anak agar dapat tumbuh hidup, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat

perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Seseorang disebut anak jika belum berusia 18 tahun dan bayi di kandungan termasuk dalam kategori anak (Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014). Perlindungan anak masuk dalam bahasan konvensi hak anak yang merupakan wujud

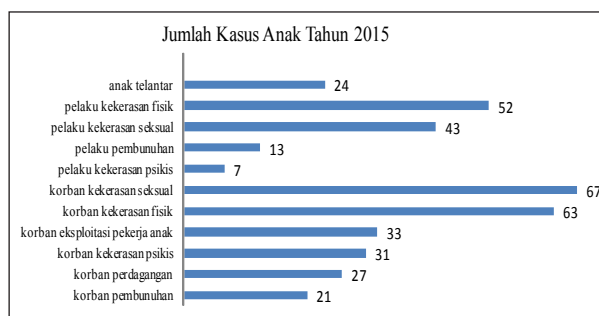
nyata upaya perlindungan terhadap anak agar hidupnya menjadi lebih baik. Sejak Indonesia meratifikasi Konvensi Hak Anak tahun 1990 banyak kemajuan yang telah ditunjukkan oleh Pemerintah Indonesia dalam melaksanakan Konvensi Hak Anak. Dalam menerapkan Konvensi Hak Anak, negara peserta konvensi punya kewajiban melaksanakan ketentuan dan aturan dalam kebijakan, program dan tata laksana pemerintahan.

Upaya pemerintah mendorong kabupaten/kota menjadi tempat yang ramah juga dinilai penting dalam pemenuhan dan perlindungan hak anak. Lebih dari 500 kabupaten/kota pada tahun 2015, 294 diantaranya berkomitmen menjadi tempat yang ramah anak. (Kompas, Minggu, 24 Juli 2016). Pada tingkat keluarga pemenuhan hak anak masih mengalami masalah, perempuan dan anak dianggap sebagai hak milik “aset” yang bisa disingkirkan jika keadaan keluarga memprihatinkan. Jika keluarga mengalami masalah ekonomi dan tidak memiliki biaya maka anak diputuskan berhenti sekolah. Anak perempuan pun menjadi rentan karena bisa dinikahkan demi mengurangi beban keluarga. Anak laki-laki akan mendapat beban membantu menambah penghasilan keluarga dengan bekerja. Kondisi ini membuka kesempatan terjadinya berbagai jenis kekerasan seperti kekerasan seksual dan eksploitasi ekonomi.

Keluarga sebagai kelompok kecil dari masyarakat, merupakan lingkungan alamiah bagi pertumbuhan dan kesejahteraan anggotanya termasuk perlindungan anak dan pemenuhan kebutuhannya. Ketidakmatangan jasmani dan mental anak diperlukan adanya pengamanan dan pemeliharaan secara khusus, termasuk perlindungan hukum yang layak sebelum dan sesudah kelahiran. Anak juga manusia dan sudah selayaknya mendapat perlakuan secara manusiawi dan dijamin terpenuhi haknya. Seringkali anak dipinggirkan karena dianggap belum layak mendapatkan perlakuan seperti orang dewasa. Terlepas dari segala kekurangannya, sebagai manusia anak mempunyai hak yang tidak bisa

diabaikan begitu saja. Mengingat peran strategis anak sebagai generasi penerus, maka sangat penting untuk memberi perhatian lebih. Pemenuhan hak anak menjadi sesuatu yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan keberlangsungannya.

Permasalahan mendasar pada perlindungan dan pemenuhan hak anak adalah belum terpenuhinya hak anak secara menyeluruh (komprehensif) pada setiap elemen masyarakat. Terbukti pada tahun 2014 tercatat permasalahan sosial yang dialami anak yakni sebanyak 247.610 menjadi korban kejahatan dan mengalami putus sekolah sebanyak 1,67 persen di wilayah perdesaan serta 1,24 persen berada di perkotaan, sebanyak 3.372 menjadi narapidana. Pada tahun 2015 tercatat masalah kesejahteraan sosial anak berkaitan dengan asupan gizi buruk yakni sebanyak 6.455 mengalami gizi buruk.



Banyaknya kasus yang dialami anak tersebut ternyata bertambah pada tahun 2016 yakni terkait dengan kesehatan anak dengan beredarnya vaksin palsu dan diduga dialami ribuan anak, tercatat baru 327 anak yang melakukan imunisasi ulang (per 21 Juli 2016).

Kehidupan anak TKI di Sebatik terkait akses pendidikan membutuhkan perjuangan untuk dapat sampai ke sekolah. Sekitar 70 anak TKI setiap hari harus melintasi perkebunan kelapa sawit yang berada di perbatasan RI dan Malaysia untuk sampai ke Pulau Sebatik, karena perusahaan tempat orang tua bekerja di Malaysia tidak menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak TKI. Permasalahan yang dialami anak TKI kurang mendapat perlindungan dan hak di

bidang pendidikan. Kurang adanya fasilitas bagi anak untuk tumbuh dan kembang baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Anak sering tidak dapat melanjutkan sekolah, bagi orang tua yang penting anak bisa membaca dan berhitung secara sederhana. Orang tua beranggapan sekolah hanya membuang waktu dan menghabiskan uang. Ketika orang tua mengadu nasib di negeri seberang, anak lahir di perbatasan dan hidup di asrama dengan kesederhanaan.

Sulitnya akses pendidikan membuat orang tua mencari cara dan strategi agar anak dapat bersekolah. Anak dititipkan di asrama dan hidup terpisah dari orang tua, belajar mandiri, dan belajar disiplin. Mereka tinggal di Asrama Susteran PRR Maria Protegente, di Dusun Barjoko, Sebatik Tengah, Kalimantan Utara. Orang tua meninggalkan tempat kelahiran merantau menjadi pekerja kasar dengan harapan memperoleh upah yang lebih baik. Mereka kebanyakan bekerja sebagai buruh kasar di perkebunan sawit, pabrik “plywood”, hingga buruh ladang di Negara Malaysia.

Sebagian TKI yang bekerja di Sebatik Malaysia merupakan TKI ilegal, tetapi ada yang sudah menetap dan tinggal selama dua hingga tiga generasi. Sebagian besar isteri dan anak-anak tidak memiliki dokumen keimigrasian, bahkan tidak memiliki identitas kependudukan seperti KTP dan KK. Jika ada operasi yustisi (*sweeping*) mereka bersembunyi di wilayah perbatasan Indonesia. Anak TKI mengalami kesulitan mendapatkan identitas dan akte kelahiran karena orang tua umumnya juga tidak memiliki surat nikah. Implikasi dari tidak adanya identitas kependudukan dan akte kelahiran akan dirasakan ketika anak memasuki bangku sekolah. Akte kelahiran menjadi salah satu syarat yang harus diserahkan ke pihak sekolah. Akte kelahiran adalah dokumen pendukung untuk klaim usulan pembiayaan sekolah melalui program bantuan dana BOS dan bantuan lain.

Berdasar permasalahan tersebut pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimanakah strategi yang dilakukan dalam pemenuhan ke-

butuhan pendidikan bagi anak TKI di daerah perbatasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai strategi pemenuhan kebutuhan pendidikan anak TKI meliputi strategi kelembagaan, kekeluargaan, dan kemasyarakatan. Melalui strategi tersebut diharapkan anak dapat terlindungi dan terpenuhi kebutuhannya demi tumbuh kembang anak secara wajar. Penelitian ini memberi manfaat sebagai masukan bagi pemerintah pusat terkait model pemenuhan kebutuhan pendidikan anak TKI di daerah perbatasan, yakni dengan memanfaatkan potensi dan sumber kesejahteraan sosial setempat. Bagi pemerintah daerah menjadi masukan mengenai penanganan anak TKI di daerah perbatasan dengan memperhatikan segenap elemen kemasyarakatan setempat. Bagi pemerintah setempat yakni Kecamatan Sebatik Tengah memperoleh model pemenuhan kebutuhan pendidikan anak TKI berbasis sistem kemasyarakatan yang tersedia.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif dan mendasarkan pola berpikir secara induktif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2007), artinya mengungkap tentang strategi pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak TKI yang berada di wilayah perbatasan. Pengumpulan data diperoleh dari informan yaitu aparat pemerintahan di tingkat kecamatan, tokoh masyarakat dan kader pengelola posyandu anak sebanyak 20 orang. Data diperoleh melalui teknik wawancara, untuk mengungkap pelaksanaan kegiatan pemberian layanan anak TKI dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan khususnya anak TKI yang berada di wilayah perbatasan antar-negara. Pengamatan dan observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung pemenuhan kebutuhan anak TKI.

Telaah dokumen dilakukan untuk mengetahui monografi, geografi lokasi penelitian, dan sumber berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Lokasi penelitian ditetapkan se-

cara *purposive* yaitu Kecamatan Sebatik Tengah. Alasan penentuan lokasi karena Sebatik Tengah merupakan wilayah kecamatan yang memiliki daerah perbatasan darat langsung dengan Negara Malaysia. Data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif dan dipaparkan dalam bentuk uraian atau naratif. Proses analisis dimulai dengan menghimpun dan merumuskan makna yang disampaikan informan, mengelompokkan data ke dalam klasifikasi berdasarkan kriteria keterangan yang ditetapkan. Menghubungkan pernyataan informan dengan hasil telaah dokumen ataupun hasil pengamatan lapangan, kemudian memaknai data dengan menguraikan dan menjelaskan secara deskriptif mengenai strategi perlindungan anak TKI di daerah perbatasan antarnegara bagi kesejahteraan anak.

C. Strategi Perlindungan Anak TKI

Anak merupakan generasi penerus masa depan bangsa, penentu kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang akan menjadi pilar utama pembangunan nasional, sehingga perlu ditingkatkan kualitas dan mendapatkan perlindungan secara sungguh-sungguh dari semua elemen masyarakat. SDM yang berkualitas tidak dapat lahir secara alamiah, bila anak dibiarkan tumbuh dan berkembang tanpa perlindungan maka mereka akan menjadi beban pembangunan karena menjadi generasi yang lemah, tidak produktif dan tidak kreatif, sedangkan jumlah mereka lebih dari sepertiga penduduk Indonesia. Bagi anak TKI kebutuhan makanan dan pakaian saja belum cukup untuk menyiapkan anak menjadi SDM yang berkualitas, kreatif, berdaya saing tinggi, memiliki jiwa nasionalisme, dan pekerti luhur. Perlu ada upaya dan strategi untuk melakukan perlindungan bagi anak TKI supaya mereka dapat terpenuhi kebutuhannya demi tumbuh dan kembang anak.

Secara individu, jutaan anak menghadapi resiko busung lapar dan ketidakcukupan nutrisi yang mengancam pertumbuhan dan masa depannya. Anak TKI menghadapi ketidakpastian untuk hal-hal mendasar yang seharusnya menjadi hak mereka seperti kepemilikan akta kelahiran, akses

terhadap pendidikan, terbebas dari perlakuan salah, kekerasan ekonomi, seksual, dan psikis. Secara sosial, anak-anak TKI tidak berdaya menghadapi kehidupan di perbatasan yang orang tuanya bekerja sebagai buruh kelapa sawit dan bermukim di *camp* sawit Malaysia. Kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan jiwa anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Komnas Perlindungan Anak melaporkan, bahwa 99,7 persen anak terpapar iklan rokok, hasil survey *Global Youth Tobacco Survey* di Indonesia 12,6 persen siswa SMP adalah perokok, 3,2 persen diantaranya tergolong kecanduan. Hal tersebut bisa terjadi pada anak TKI yang kesehariannya bergaul dengan para pekerja kelapa sawit yang selalu merokok saat istirahat, bahkan orang tua mereka umumnya juga perokok. Pada segi pendidikan pun anak-anak TKI masih banyak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan strategi perlindungan bagi anak agar mereka terpenuhi hak dan kebutuhannya secara wajar, utamanya di bidang pendidikan.

Strategi merupakan cara bagi seseorang atau kelompok untuk mengubah keadaan atau situasi sesuai dengan yang diharapkan. Kondisi anak TKI yang ditinggal orang tua berhak memperoleh perlindungan secara wajar sebagai anak. Terdapat beberapa strategi dalam melakukan perlindungan anak TKI di Kecamatan Sebatik Tengah, strategi berdasar kelembagaan dapat memberi fasilitas bagi anak TKI supaya mendapatkan haknya. Strategi perlindungan anak berdasar kekeluargaan maka keluarga wajib memberi layanan terhadap anak TKI agar dapat tumbuh kembang secara wajar. Strategi kemasyarakatan juga menjadi cara yang dilakukan para pemangku dan tokoh masyarakat untuk ikutserta dalam memberi layanan bagi anak TKI. Louis C Johnson dalam Abas Basuni dkk, (2001) berpendapat, bahwa strategi merupakan suatu pendekatan dan cara seseorang atau kelompok untuk melakukan perubahan di dalam situasi, strategi berisi peran, tugas untuk dilakukan setiap orang.

Pemerintah Kecamatan Sebatik Tengah beserta jejaring kerja telah berupaya melakukan pemberian perlindungan anak TKI melalui tiga strategi yang memungkinkan dapat memberikan hak anak yang telah ditinggal orang tua bekerja. Tumbuh kembang secara wajar sangat dibutuhkan mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa. Upaya pemberian perlindungan anak TKI tersebut dapat disimak pada beberapa strategi berikut.

Strategi Kelembagaan.

Upaya perlindungan bagi anak TKI di Kecamatan Sebatik Tengah melibatkan peranserta aktif seluruh unsur yang ada di masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan masalah pemenuhan hak anak di wilayah Kecamatan Sebatik Tengah yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Strategi yang dilakukan dalam perlindungan anak TKI melalui sistem kelembagaan diselenggarakan oleh lembaga asrama dan organisasi sosial yang peduli.

Asrama Susteran. Dikelola oleh persekutuan Biarawati Katolik yang berada di Dusun Barjoko. Pada umumnya anak yang tinggal di asrama susteran adalah anak keluarga TKI yang tidak memungkinkan ikut orang tua tinggal di Malaysia. Mereka tinggal di *camp* pekerja kelapa sawit di Malaysia dan mengalami permasalahan yang kompleks baik untuk pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, maupun sosial. Ketika orang tua mengadu nasib di negeri seberang dan anak lahir di perbatasan maka pertumbuhan anak akan mengalami permasalahan. Sulitnya menjangkau akses pendidikan membuat anak TKI tidak dapat belajar di sekolah, bagi yang tidak melanjutkan sekolah akan bekerja membantu orang tua sebagai buruh di perkebunan sawit. Kondisi tersebut akan mempengaruhi nasib hidup anak di masa mendatang, dikhawatirkan nantinya mereka juga akan menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit. Peranserta masyarakat dan swasta diharapkan dapat memberikan layanan pemenuhan pendidikan bagi anak TKI.

Lembaga Persekutuan Biarawati Katolik yang berada di Dusun Barjoko Kecamatan Sebatik Tengah memberikan pelayanan bagi anak TKI dengan menyediakan asrama sederhana. Asrama tersebut memberikan layanan pendidikan bagi anak TKI dengan cara gotong royong, saling membantu, yang mampu membantu yang kurang. Orang tua lebih percaya menitipkan anaknya untuk mendapat pendidikan sekaligus bekal agama dan keterampilan kemandirian anak. Harapan orang tua dengan mengikuti pendidikan di asrama, anak belajar disiplin sehingga nantinya menjadi orang yang lebih baik dan kehidupannya lebih sejahtera.

Asrama dihuni sebanyak 30 anak TKI, sebagian besar berasal dari wilayah Indonesia timur yang orang tuanya mengadu nasib ke Malaysia menjadi buruh atau pekerja kasar buruh bangunan. Hal tersebut dibenarkan oleh salah seorang Suster pengelola asrama yang menyatakan, “Kebanyakan anak-anak asrama ini berasal dari Nusa Tenggara Timur yang ditinggal orang tuanya bekerja di Malaysia sebagai TKI. Mereka hidup terpisah dari orang tua sejak kecil, mereka mandiri dan belajar disiplin selama tinggal di asrama.”

Pengakuan Suster pengelola asrama tersebut menunjukkan, bahwa anak TKI belum mendapat hak perlindungan atas pemenuhan kebutuhan hidup secara wajar karena sejak usia tujuh tahun mereka terpisah dengan orang tua. Masa anak merupakan masa di mana anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian lebih dari orang tua baik fisik, psikis, maupun sosial, karena tuntutan hidup mereka harus hidup terpisah dengan orang tuanya. Asrama sebagai pengganti orang tua diharapkan dapat memenuhi kebutuhan anak terutama kebutuhan bagi masa depan mereka. Upaya pengelola asrama mewujudkan pemenuhan kebutuhan anak tersebut dengan memberi pembinaan dan pengasuhan dalam aspek pendidikan, bimbingan mental, dan kegiatan keterampilan sebagai bekal bagi kemandirian anak.

Camat Sebatik Tengah mengatakan, “Saya selaku Camat di sini mendukung keberadaan

asrama yang di kelola para Suster Katolik di Kecamatan Sebatik Tengah yang menampung anak-anak TKI. Mereka sebagian besar berasal dari Nusa Tenggara Timur, selama di asrama mereka memperoleh bimbingan mental sesuai kepercayaan yang diyakini anak. Pemberian layanan anak di asrama dapat membentuk kemandirian anak, disamping bersekolah, pengelola juga memberikan bimbingan keterampilan usaha dan pengolahan lahan pertanian.”

Pengakuan Camat tersebut menunjukkan, bahwa mereka mendukung keberadaan asrama yang dikelola para Suster Katolik, dengan harapan bimbingan yang diberikan dapat membantu pemecahan masalah kesejahteraan sosial di Kecamatan Sebatik Tengah terutama dalam memberikan perlindungan bagi anak TKI di wilayah perbatasan antarnegara. Hal ini meyakinkan bahwa pemerintah kecamatan setempat sangat menjunjung tinggi kepercayaan setiap warganya, sehingga keberadaan asrama yang bernuansa agama Katolik juga mendapat dukungan yang positif.

Hidup di asrama tentu mengalami berbagai keterbatasan, mengingat lokasi asrama berada di perbatasan. Pemenuhan kebutuhan air di asrama dan wilayah Sebatik umumnya mengandalkan air hujan dan air sungai. Kondisi air sungai yang dipergunakan untuk kebutuhan mandi dan cuci masih belum memenuhi syarat kesehatan. Kondisi tersebut mendorong pengelola asrama membuat sumur sederhana untuk kebutuhan sehari-hari. Letak sumur relatif jauh dari asrama sekitar satu kilo meter, sehingga setiap hari anak-anak harus berjalan kaki untuk melakukan kegiatan rutinitas mandi, cuci, kakus. Penerangan listrik belum masuk di lokasi asrama karena memang keterbatasan pemerintah di perbatasan antar negara. Penerangan asrama sementara menggunakan diesel untuk kegiatan belajar anak-anak yakni antara pukul 18.00 sampai dengan jam 21.00 waktu setempat.

Kehidupan mereka serba terbatas tetapi kondisi ini harus tetap dijalani sebagai upaya keluar dari mata rantai kemiskinan kehidupan mereka.

Asrama merupakan tempat belajar bagi anak TKI untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Pihak pengelola tidak menetapkan biaya hidup selama anak tinggal di asrama karena sebagai buruh umumnya mereka tidak sanggup memberi donasi dalam jumlah layak kepada asrama. Pengelola asrama harus pandai mengatur menu dengan tetap memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi bagi anak.

Yayasan ar-Rasyid. Yayasan ar-Rasyid cabang perbatasan melakukan kegiatan di bidang pendidikan dan kesehatan bagi anak TKI. Kegiatan pendidikan yang dirintis salah satunya diberi nama “sekolah tapal batas” dengan menampung anak TKI agar mereka dapat memperoleh pendidikan secara layak. Bermula dari ide seorang tenaga sukarela pemerhati anak TKI di perbatasan yang memberi bantuan pemikiran dan ikut dalam pelayanan terhadap anak di perbatasan. Upaya memajukan pendidikan dan aktivitas sosial di wilayah Kecamatan Sebatik Tengah khususnya di Desa Sungai Limau Yayasan ar-Rasyid Cabang Perbatasan melakukan berbagai kegiatan pendidikan dan kesehatan. Berbagai aktifitas pendidikan yang dirintis oleh Suraidah dengan Yayasan ar-Rasyid di Pulau Sebatik telah melembaga menjadi Sekolah Tapal Batas dan telah bermetamorfosis menjadi Gerakan Pendidikan Tapal Batas. Sekolah ini mewadahi pendidikan formal dan non-formal seperti PAUD.

Sekolah tapal batas salah satu alternatif memberi layanan pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak TKI. Orang tua yang bekerja sebagai TKI menitipkan anaknya di sekolah tapal batas untuk mendapatkan pendidikan. Setiap hari anak berangkat sekolah dengan berjalan kaki selama dua jam melewati perbatasan negara Indonesia dan Malaysia. Mereka tinggal di Begosong Sebatik Malaysia tetapi karena berkewarganegaraan Indonesia maka tidak bisa bersekolah di Malaysia. Jumlah anak didik di sekolah tapal batas ada 112 siswa dan sebagian besar adalah anak TKI.

Perjuangan anak TKI untuk mendapatkan pendidikan ditempuh setiap hari dengan me-

lewati tapal batas yang selalu dijaga ketat oleh polisi Sebatik Malaysia. Mereka terkadang harus sembunyi jika sewaktu-waktu ada patroli polisi Malaysia. Seiring berjalannya waktu lama kelamaan sekolah tapal batas mulai dikenal polisi Malaysia sehingga mereka diberi ijin melintas batas antarnegara Indonesia dan Malaysia.

Strategi Kekeluargaan

Keluarga merupakan tempat tumbuh kembangnya beberapa aspek hidup manusia baik fisik, psikis, sosial maupun spiritual. Terpenuhi-nya kebutuhan keluarga menentukan keberhasilan hidup masing-masing anggotanya. Tumbuh kembang anak sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga, sehingga lingkungan keluarga yang kondusif akan menentukan perkembangan pribadi, penyesuaian diri, kemampuan bersosialisasi, kecerdasan, kreativitas, moral, dan peningkatan kapasitas diri menuju batas kebaikan dan kesempurnaan. Keluarga merupakan lembaga sosial paling awal dikenal dan dekat dengan anak, hal ini menjadikan peran keluarga dalam pendidikan dan proses pembentukan pribadi tampak dominan. Pada dasarnya manusia memiliki potensi yang positif untuk berkembang tetapi potensi itu bisa teraktualisasikan atau tidak sangat ditentukan oleh peran pendidikan dalam keluarga (Sri Lestari, 2012).

Strategi kekeluargaan dapat dimanfaatkan orang tua dalam membimbing anak. Sistem penitipan anak secara kekeluargaan menjadi salah satu strategi orang tua yang bekerja di luar negeri. Menitipkan anak pada keluarga yang tinggal di tanah air sebagai pengganti orang tua merupakan salah satu solusi ketika orang tua harus bekerja. Pendataan terkait jumlah anak TKI yang dititipkan pada keluarga di Sebatik Tengah belum pernah dilakukan, namun berdasar informasi dari beberapa tokoh masyarakat setempat diperkirakan ada sekitar 20 anak yang dititipkan keluarga. Hal tersebut dibenarkan Camat Sebatik Tengah yang menyatakan: “Sudah menjadi hal yang biasa anak TKI dititipkan pada keluarga yang tinggal di Indonesia. Tujuan mereka supaya

anak dapat bersekolah di negaranya sendiri. Saya katakan mereka tidak pernah mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan. Orang tua setiap dua bulan sekali menengok dan mengirim kebutuhan anak.” Pengakuan tersebut diperkuat pernyataan salah seorang tokoh masyarakat sebagai PSM di Desa Ajikuning, “Selama ini keberadaan anak TKI yang dititipkan pada keluarga menjadi rajin, mau membantu keluarga pengganti orang tua. Kebetulan di sebelah rumah saya ada anak TKI yang setiap pulang sekolah membantu menjaga toko, anaknya juga rajin beribadah.”

Pengakuan kedua tokoh masyarakat tersebut menunjukkan, bahwa menitipkan anak pada keluarga yang tinggal di Indonesia dapat dikatakan lebih tepat karena kebutuhan tumbuh kembang anak dapat terpenuhi. Orang tua sewaktu-waktu dapat mengontrol keberadaan anak karena yang mengasuh adalah keluarga sendiri. Oleh karena itu strategi perlindungan anak TKI dengan cara kekeluargaan sering dilakukan oleh orang tua yang bekerja di luar negeri. Strategi perlindungan anak TKI dengan sistem kekeluargaan ini sejalan dengan sistem sumber informal yang disampaikan Allen Pincus dan Anne Minahan (1973) dalam mengklasifikasikan sumber kesejahteraan sosial. Sistem sumber informal (*natural resource systems*) yang dimaksud adalah keluarga, teman, tetangga, maupun orang lain yang bersedia membantu.

Dilihat dari segi ekonomi strategi ini lebih hemat karena menitipkan anak kepada keluarga sendiri tidak memerlukan biaya banyak, anak merasa lebih aman dan nyaman karena tinggal bersama keluarga. Kondisi ini dipertegas pernyataan salah satu orang tua yang kebetulan sedang berkunjung dan mengirim biaya sekolah anak. Dia menyatakan: “Saya lebih percaya menitipkan anak kepada keluarga kok pak, karena dengan menitipkan anak pada keluarga saya mendapat banyak keuntungan. Pertama saya tidak mengeluarkan biaya sewa rumah, kedua perilaku anak lebih bisa diawasi secara langsung oleh keluarga, ketiga anak bisa belajar hidup

bermasyarakat sebagaimana yang dilakukan keluarga yang ditumpang, dan masih banyak lagi manfaat yang berguna bagi anak dan saya sendiri”.

Strategi Kemasyarakatan

Menurut Camat Sebatik Tengah selaku informan, pendidikan penting dan menjadi bekal berharga bagi masa depan anak untuk kehidupan yang lebih baik. Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak TKI dengan strategi kemasyarakatan dapat dilakukan oleh masyarakat dengan menyediakan kamar atau rumah untuk disewakan dan dikontrakan. Strategi ini jarang dilakukan TKI karena membutuhkan biaya untuk sewa kamar atau rumah. Bagi warga yang memiliki kost berusaha memberi perhatian kepada anak yang menjadi penghuni kost sehingga anak tetap merasa aman ketika ditinggal orang tua bekerja. Menurut Dubbois & Milley (dalam Ellen Netting, 2001) strategi kemasyarakatan sebagaimana dimaksud merupakan sistem sumber kemasyarakatan berupa organisasi sosial, dana, pelayanan, pembinaan, sarana prasarana, fasilitas masyarakat dan alat kegiatan dalam memberikan pelayanan secara umum.

Anak TKI yang memilih tinggal di kost beralasan lebih dekat dengan sekolah di Sebatik Tengah, terutama bagi anak yang duduk di bangku SMP dan SMA, yakni ada 13 anak SMP, dan delapan anak SMA. Kondisi ini menunjukkan semangat orang tua dalam mengupayakan pendidikan bagi anak agar nasib mereka menjadi lebih baik di masa mendatang. Hal ini juga menunjukkan adanya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi agar masa depan anak menjadi lebih baik dibanding orang tuanya. Mereka bekerja keras untuk mendapatkan uang agar dapat membiayai pendidikan anaknya sehingga kehidupannya menjadi lebih baik dan lebih sejahtera.

Camat Sebatik Tengah menggugah kesadaran dan memotivasi orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak. Salah seorang TKI yang memiliki anak SMP di Kecamatan Sebatik Tengah

menyatakan: “Saya yakin dengan sekolah yang tinggi dan kemauan yang keras, anak akan lebih baik hidupnya di masa mendatang. Saya juga ingat dengan pesan pak Camat pada saat berkunjung ke perbatasan, dia berpesan berilah bekal ke anak dengan pendidikan setinggi mungkin pasti hidupnya akan lebih baik. Pak Camat mencontohkan dirinya adalah anak TKI, dengan segala perjuangan sekarang telah berhasil memajukan masyarakat. Inilah yang selalu saya ingat untuk kemajuan anak kami.” Pengakuan tersebut menunjukkan, bahwa kesadaran orang tua dikarenakan adanya motivasi dari pejabat setempat yang pernah mengalami nasib sama sebagai anak TKI namun dengan perjuangan yang tanpa lelah sekarang diberi kesempatan menjabat sebagai camat dan menjadi orang yang sukses.

D. Penutup

Kesimpulan: perusahaan tempat TKI bekerja di Malaysia tidak menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak. Permasalahan yang dialami anak yakni kurangnya perlindungan dan pemenuhan hak anak di bidang pendidikan. Minimnya fasilitas bagi anak untuk tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikis, maupun sosial menyebabkan anak tidak dapat melanjutkan sekolah. Mereka beranggapan bahwa sekolah hanya membuang waktu. Anak TKI sulit mendapatkan identitas dan akte kelahiran karena pada umumnya orang tua juga tidak memiliki surat nikah. Implikasi dari tidak adanya identitas kependudukan dan akte kelahiran akan dirasakan ketika anak memasuki bangku sekolah. Akte kelahiran menjadi salah satu syarat yang harus dimiliki untuk bisa mendaftar sekolah.

Strategi pemenuhan kebutuhan pendidikan anak TKI daerah perbatasan antarnegara di Kecamatan Sebatik Tengah dilakukan dengan tiga cara yakni strategi pemenuhan kebutuhan pendidikan berbasis kelembagaan, kekeluargaan, dan berbasis kemasyarakatan. Melalui ketiga strategi tersebut anak TKI memperoleh perlindungan utamanya dibidang pendidikan. Mereka dapat memilih salah satu strategi terse-

but sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Strategi berbasis kelembagaan dapat memberi perlindungan anak terutama kebutuhan pendidikan. Strategi kelembagaan yang ada di Kecamatan Sebatik Tengah antara lain dilakukan dengan sistem asrama yang di kelola oleh para biarawati Katolik. Penghuni asrama sebanyak 30 anak mendapatkan pelayanan sosial oleh para biarawati.

Selain asrama yang dikelola para biarawati, strategi kelembagaan juga dilakukan oleh organisasi sosial Yayasan ar-Rasyid dengan menyelenggarakan sekolah tapal batas. Sekolah tapal batas menjadi alternatif layanan pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak TKI. Kesibukan orang tua bekerja mengakibatkan tidak sempat memperhatikan kebutuhan anak dalam bidang pendidikan. Keikutsertaan organisasi sosial memberi manfaat penting bagi perkembangan anak, sehingga sebagian besar anak TKI dapat mengenyam pendidikan di sekolah tapal batas. Mereka harus bersusah payah untuk bisa bersekolah, harus menempuh perjalanan selama dua jam dengan berjalan kaki melintasi perbatasan negara Indonesia dan Malaysia.

Strategi pemenuhan kebutuhan pendidikan berbasis kekeluargaan juga dilakukan agar mereka dapat mengikuti kegiatan belajar secara formal di sekolah. Orang tua berupaya menitipkan anak pada keluarga yang bertempat tinggal di Kota Kecamatan Sebatik Tengah supaya anak dapat belajar di sekolah. Strategi kekeluargaan ini juga dapat memberi layanan dan pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak TKI, karena mereka mendapat pengawasan dari keluarga yang mengasuh. Strategi ini dipandang lebih efektif karena anak di samping mendapat pengawasan, juga lebih mempererat hubungan kekeluargaan. Strategi kemasyarakatan dapat menjadi alternatif TKI dalam memberi layanan pendidikan.

Rekomendasi: Berdasar permasalahan anak TKI yang muncul serta pemecahannya di Kecamatan Sebatik Tengah, maka perlu ada beberapa alternatif strategi pemenuhan kebutuhan pendidikan anak TKI secara konkrit. Rekomendasi

husus diberikan pada (1) Pemerintah Kecamatan Sebatik Tengah, Dinas Sosial Kabupaten Nunukan, serta instansi terkait untuk melakukan program penguatan organisasi sosial peduli terhadap perlindungan anak TKI; (2) Bagi Organisasi Sosial dan para biarawati Katolik di Kecamatan Sebatik Tengah serta masyarakat yang telah memberi layanan pada anak, agar terus melakukan pendampingan bagi anak-anak yang membutuhkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu selesainya tulisan ini. Khususnya kepada Bapak Harman selaku Camat Sebatik Tengah, tokoh masyarakat selaku informan, Bapak Davit Vite selaku pendamping, para pengelola Orsos pemerhati anak TKI yang telah bersedia memberi data dan informasi hingga penelitian ini selesai.

Pustaka Acuan

- Abas Basuni dkk. (2001). *Praktek Pekerjaan Sosial*, Alih bahasa Abbas Basuni dkk. Bandung: STKS
- Allen Pincus dan Anne Minahan. (1973). *Social Work Practice*. University of Wisconsin Madison
- Bagong Suyanto dan Sutinah, (2007). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ellen Netting. (2001). *Praktik Makro Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS
- Harman. (2014). *Suraidah Pejuang Pendidikan dari Perbatasan*. Pemda. Kabupaten Nunukan.
- Harman. (2014). *Asa Seorang Mantan Anak TKI*. Pemda. Kabupaten Nunukan.
- Huruswati, I., Sutaat, Purwanto, A.B. Pujiyanto, B. & Soeyoeti. (2009). *Studi Masalah, dan Sumber Daya Sosial Daerah Perbatasan dan Tertinggal*, Jakarta: Puslitbang
- Litbang Kompas, (2016). *Jumlah Permasalahan dan Kasus Kekerasan Terhadap Anak*. Senin 25 Juli 2016.
- Nofal Liata, (2013). *Pelayanan Masyarakat Dalam Lembaga Pemerintah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasdian FT. (2006). *Pengembangan Masyarakat (Community Development)*. *Bagian Sosiologi dan Pengembangan Masyarakat*: Institut Pertanian Bogor
- Nurchahyo A. (2008). *Sepotong tentang Pengembangan Masyarakat (community development)*. (Internet).

diakses pada 1 April 2011. dapat diunduh di (<http://islamkuno.com/2008/01/16/sepotong-tentang-pengembangan-masyarakat-community-development/>)

Suharto E. (2009). *Metodologi Pengembangan Masyarakat* [Internet]. Diakses pada 1 April 2011. dapat diunduh di (http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_19.htm)

Sri Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group

Yanuar Farida Wismayanti. (2012). *Perlindungan Anak Berbasis Komunitas di Wilayah Perbatasan*. Jakarta. Jurnal Sosiokonsepsia Vol.17 No. 01, Puslitbangkesos.